

Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui PAI Pada Anak Penyandang Disabilitas Usia Sekolah Dasar

(Studi di Panti asuhan Al Amin Madania, Sleman, Yogyakarta)

Oleh: Muhammad Fauzy Emqi

The study was conducted at the Al Amin Madania Orphanage, Sleman, Yogyakarta. provides an overview of children with disabilities. In general, children develop according to the level of development in line with the increasing age and experience. but these developments differ from those of abnormally developed disabilities. Islamic education provides an alternative learning to shape the character of the child with disability, because in PAI there is a process of character building of children with religion based, culture, environment and self potential. For the purpose of character building of children with disabilities of elementary school age reaches the goal, then the role of parents, teachers in schools and in society must have a common goal in accordance with their duties and functions respectively. Especially the community, because in the environment the existence of children with disabilities are living the real life and prove the educational goals that they have actually gained.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan Agama Islam, Disabilitas

Pendahuluan¹

Anak-anak penyandang disabilitas secara tidak proporsional sering diabaikan hak mereka untuk mendapat pendidikan, yang mengurangi kemampuan mereka untuk menikmati hak-hak kewarganegaraan mereka dan mengambil peranan yang bernilai di masyarakat. data survey rumah tangga dari 13 negara berpenghasilan rentan dan menengah menunjukkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas usia 6-17 tahun secara signifikan berkemungkinan kecil akan dimasukkan ke sekolah dibandingkan rekan-rekan mereka yang tidak penyandang disabilitas.

Daripada memisahkan anak-anak penyandang disabilitas di sekolah-sekolah khusus, inklusif berarti memberikan kesempatan pembelajaran yang bermakna kepada semua anak dalam sistem sekolah reguler. idealnya, hal ini memungkinkan anak-anak penyandang disabilitas atau yang bukan untuk mengikuti kelas yang sama di sekolah setempat, dengan dukungan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan. hal ini menuntut akomodasi fisik serta kurikulum yang berpusat pada anak yang meliputi representasi dari spectrum penuh dari orang yang ditemukan di masyarakat dan menggambarkan kebutuhan seluruh anak.

Anak-anak penyandang disabilitas seringkali terperangkap dalam siklus kemiskinan dan pengucilan. anak perempuan terpaksa menjadi pengasuh bagi adik-adiknya, bukannya pergi ke sekolah atau seluruh keluarga mengalami stigmatisasi, sehingga enggan untuk melaporkan bahwa ada anak yang penyandang disabilitas atau enggan membawanya ke publik. namun pendidikan dari orang-orang yang dikuculkan atau dipinggirkan itu menimbulkan pengurangan kemiskinan.

1 UNICEF. Keadaan Anak di Dunia 2013: Rangkuman Eksekutif, Anak Penyandang Disabilitas

Langkah pertama untuk inklusi dilakukan di rumah pada tahun-tahun pertama. tanpa kasih sayang, stimulasi indrawi, perawatan kesehatan dan inklusi sosial yang menjadi hak mereka, anak-anak bisa kehilangan momen perkembangan penting dan potensi mereka mungkin akan menjadi dibatasi, yang menimbulkan implikasi-implikasi sosial dan ekonomi bagi mereka sendiri, keluarga mereka dan masyarakat.

Seorang anak yang disabilitas atau keterlambatan perkembangannya teridentifikasi pada tahap awal akan punya kesempatan yang lebih baik untuk bisa mencapai kapasitasnya secara penuh. pendidikan usia dini adalah penting karena 80% dari kapasitas otak berkembang sebelum usia 3 tahun; masa sebelum masa sekolah dasar memberikan kesempatan untuk menyesuaikan pendidikan perkembangan dengan kebutuhan individu anak. berbagai kajian menyatakan bahwa anak-anak yang paling tidak beruntung paling berpeluang untuk mendapatkan manfaat. dengan dukungan keluarga dan masyarakat pada tahap-tahap awal kehidupan mereka, anak-anak penyandang disabilitas berpeluang untuk memanfaatkan tahun-tahun mereka di sekolah untuk menyiapkan diri mereka di masa depan.

Di sekolah, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi anak-anak penyandang disabilitas sangat tergantung dari guru yang memiliki pemahaman yang jelas tentang pendidikan inklusif dan komitmen untuk mengajar seluruh anak. seringkali, guru tidak punya persiapan dan dukungan yang cukup untuk mengajar anak penyandang disabilitas di kelas reguler dan ini menimbulkan keenganan mereka di banyak Negara untuk mendukung inklusi anak penyandang disabilitas di kelas mereka.

Bila guru-guru dan petugas dilatih untuk mempertimbangkan isu-isu terkait disabilitas, mereka melihat inklusi anak-anak penyandang disabilitas secara lebih positif. sikap yang paling positif terlihat di kalangan guru-guru yang memiliki pengalaman actual dengan inklusi. terlihat bahwa sikap positif di kalangan guru-guru menjelma menjadi penempatan anak penyandang disabilitas yang tidak begitu mengekang.

Kemitraan dengan masyarakat sipil memberikan contoh yang menggembirakan tentang cara-cara untuk meningkatkan pelatihan guru dan keragaman. Pendidikan inklusif memerlukan pendekatan yang fleksibel terhadap organisasi sekolah, pengembangan kurikulum dan penilaian murid. fleksibilitas semacam itu memungkinkan untuk mengembangkan pedagogi yang lebih inklusif, yang menggeser fokus dari gaya pembelajaran yang terpusat pada guru ke gaya pembelajaran yang berpusat pada anak untuk bisa merangkul berbagai gaya pembelajaran.

Guru seringkali tidak mendapatkan dukungan yang memadai di kelas dan mereka harus bisa meminta pertolongan spesialis (misalnya, untuk braile atau instruksi berbasis komputer) apabila kebutuhan siswa penyandang disabilitas berada di luar keahlian mereka.

spesialis yang demikian tidak banyak tersedia, terutama di wilayah berpenghasilan rendah. Ini membuka kesempatan bagi dukungan yang tepat dari penyedia bantuan finansial

Pendidikan inklusif juga perlu memanfaatkan sumber daya dari luar kelas. orangtua punya potensi untuk memberikan kontribusinya dalam berbagai cara, mulai dari memberikan transportasi yang bisa diakses sampai pada peningkatan kesadaran untuk berhubungan dengan sector-sektor kesehatan untuk berhubungan dengan sektor-sektor kesehatan dan sosial untuk mendapatkan peralatan, dukungan dan hibah.

Sumber daya yang paling banyak tidak dimanfaatkan di sekolah dan masyarakat di seluruh dunia adalah anak-anak itu sendiri. meskipun pentingnya perwakilan anak dan partisipasi anak sudah didokumentasikan, namun mereka hanya ada begitu saja dalam struktur dan system pendidikan yang ada. melibatkan anak penyandang disabilitas dalam membuat keputusan bisa memberikan dan perilaku yang melihat mereka sebagai korban yang pasif.

Dalam penelitian partisipatif, anak-anak seringkali menonjolkan pentingnya lingkungan yang bersih dan toilet yang higienis; untuk anak-anak penyandang disabilitas privasi dan aksesibilitas adalah sangat penting. anak-anak penyandang disabilitas bisa dan mesti menuntun dan mengevaluasi usaha-usaha untuk memajukan aksesibilitas dan inklusi.

Ketrampilan dasar membaca dan menulis juga meningkatkan juga meningkatkan kesehatan. anak yang dilahirkan oleh ibu yang bisa membaca 50% lebih besar kemungkinannya untuk tetap hidup melewati usia 5 tahun dan pendidikan ibu yang rendah telah dikaitkan dengan tingginya angka kekerdilan di kalangan.

Pembentukan Karakter Anak

Ketangguhan (*resiliency*) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan dengan kemampuan tersebut, individu mampu bertahan dan berkembang secara sehat serta menjalani kehidupan secara positif dalam situasi yang kurang menguntungkan atau penuh dengan tekanan. Hal lain yang harus dipahami adalah bahwa ketangguhan itu adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak karena adanya proses belajar. Saat seorang anak merasa tidak pasti maka mereka akan melihat kepada dan meminta dukungan kepada kedua orang tuanya dengan tanda-tanda tertentu, seperti adanya bahasa tubuh tertentu yang diberikan sebagai dukungan, sehingga mereka dapat bereaksi dengan tepat. Dengan demikian, interpretasi anak terhadap situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar dipelajari dari bagaimana orang tua bereaksi terhadap kebutuhan mereka. Hal ini menjadi salah satu faktor pembentukan karakter pada anak.

Penelitian yang panjang dilakukan oleh banyak peneliti untuk melihat faktor-faktor apa yang dapat membentuk karakter seorang anak dan melindungi seorang anak dari

kerusakan yang ditimbulkan sebagai akibat dari lingkungan yang penuh dengan tekanan. Ditemukan adanya empat faktor utama, yaitu:

1.) Karakteristik pribadi (Personal characteristic)

Karakter bawaan seorang anak dapat mengurangi dampak negatif akibat paparan yang terus menerus dari situasi yang penuh dengan tekanan atau akan mengarahkan pada keadaan yang lebih buruk. Intelegensi yang tinggi dan bakat-bakat sosial yang bermanfaat (seperti dalam bidang olah raga, musik, kerajinan tangan misalnya) adalah merupakan faktor protektif (perlindungan). Temperamen merupakan karakteristik yang paling berpengaruh, seorang anak yang mudah beradaptasi (*easy going*), terlihat optimis dalam menghadapi kehidupan dan memiliki kualitas khusus dalam menyesuaikan diri di lingkungan (kualitas yang oleh orang-orang disekitarnya ditanggapi dengan positif). Sebaliknya, anak yang emosional dan pemarah sering kali mempengaruhi kesabaran orang-orang yang berada disekitarnya.

2.) Pengasuhan yang Penuh Kehangatan

Hubungan yang dekat dengan paling tidak salah satu orang tua yang penuh dengan kehangatan, meletakkan harapan yang tinggi dan tepat pada anak, memantau kegiatan anak dan menciptakan lingkungan rumah yang dapat menumbuhkan ketangguhan (*resiliency*) pada anak. Namun harus diingat bahwa faktor ini tidak bisa lepas dari karakteristik yang dimiliki oleh anak (seperti yang diterangkan di atas). Anak yang tenang, bertanggung jawab dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lebih mudah untuk direngkuh dan dinikmati hubungan yang positif dengan orang tua dan orang-orang lain disekitarnya. Pada saat yang bersamaan, anak dapat mengembangkan watak (sifat) yang menarik sebagai dampak dari pengasuhan yang hangat dan perhatian dari orang tua.

3.) Dukungan Sosial di Luar Keluarga Inti

Aset paling konsisten dari anak yang tangguh adalah keterikatan yang kuat antara orang dewasa yang kompeten dan melindungi di luar orang tua. Kakek-nenek, bibi, paman, atau guru yang memiliki hubungan khusus dengan anak akan meningkatkan ketangguhan (*resiliency*). Anto memiliki paman yang senang memperbaiki mobil serta memiliki bengkel kecil, meskipun sederhana namun keluarga paman (adik ibu yang bungsu) beserta anaknya yang sebaya dengan Anto dengan tangan terbuka menerima kedatangan Anto setiap Sabtu dan Minggu di bengkel mereka yang sederhana untuk turut membantu-bantu. Secara tidak disadari, paman dan keluarganya menjadi modal bagi Anto dalam mengatasi (*coping*) masalah dalam kehidupan.

4.) Masyarakat yang Peduli

Kesempatan untuk turut serta dalam kehidupan bermasyarakat muncul sebagai suatu kesempatan bagi anak-anak yang lebih tua dan remaja untuk mengatasi kemalangan mereka. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kelompok keagamaan bagi pemuda misalnya remaja masjid atau sekolah minggu, pramuka dan organisasi lainnya mengajarkan ketrampilan-ketrampilan sosial yang amat penting seperti kerja sama, kepemimpinan dan memberikan sumbangan bagi kesejahteraan lainnya. Sebagai anggota yang aktif, didalam kegiatan tersebut, maka kompetensi-kompetensi tertentu juga berkembang seperti kesadaran diri, harga diri, dan penghargaan dari masyarakat.

Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu : (a) Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak islam; (b) Mendidik penyandang disabilitas untuk mempelajari materi ajaran agama islam.³

Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik. Di samping itu pembelajaran PAI juga diarahkan untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁴

a. Materi Pendidikan Agama Islam

2 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

3 Muhaimin, *et, al., Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76.

4 *Ibid.*

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar ajaran Islam yang dijadikan materi pokok Pendidikan Ajaran Islam, yaitu:

- 1) Masalah Keimanan (Aqidah)
- 2) Masalah Keislaman (Syariah)
- 3) Masalah Ihsan (Akhlah)

b. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan selalu terkait dengan tujuan, metode dan teknik. Karena teknik yang bersifat implementasional dalam pengajaran tidak terlepas dari metode apa yang digunakan. Sementara metode sebagai rencana yang menyeluruh tentang penyajian materi pendidikan selalu didasarkan dengan pendekatan dan pendekatan merujuk kepada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵

Pendidikan tidak akan efektif apabila tidak melakukan pendekatan ketika menyampaikan suatu materi dalam proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan agama Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan materi PAI dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.⁶

Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Sosio-Kultural⁷

Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan Penyandang disabilitas dalam lingkungannya, termasuk ketika nantinya berada di lingkungan masyarakat. Pola pendekatan ini dapat ditekankan pada aspek tingkah laku di mana Pembina hendaklah dapat menanamkan rasa kebersamaan dan penyandang disabilitas dapat menyesuaikan diri, baik dalam individu maupun sosialnya.

2) Pendekatan Fungsional⁸

Sesuai dengan pengertian fungsional yaitu dilihat dari segi fungsi, maka yang dimaksud dengan pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi pembelajar dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pendekatan Emosional⁹

5 Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002. Hal. 99

6 *Ibid.* hal. 99-100

7 *Ibid.* hal. 103-105

8 *Ibid.* hal. 105-106

9 *Ibid.* hal. 106-107

Melalui pendekatan emosional, setiap pengajar atau pendidik selalu berusaha untuk membakar semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntuna al Quran. Memberikan sentuhan ruhani kepada penyandang disabilitas diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu. Asumsi di atas didukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiap kita memiliki emosi dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, setiap orang yang disentuh perasaannya, secara otomatis emosinya juga akan disentuh.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tidak dapat dipungkiri bahwa di sekolah umum, siswa-siswa yang diidentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas reguler dengan siswa-siswa yang lain. Di satu sisi ini adalah hal yang positif dikarenakan sejumlah siswa yang tidak diidentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus atau berbakat dapat berbagi banyak karakteristik dari siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, para guru harus disiapkan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus, walaupun terkadang tidak mungkin bagi guru untuk mengajar semua siswa berkebutuhan khusus.

Mengajar siswa berkebutuhan khusus, tidak ada pembagian peran yang jelas antara guru reguler dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Terkadang ketidakjelasan tanggung jawab ini memicu terjadinya stres; guru mengalami kebingungan karena adanya ketidakjelasan mengenai siapa yang bertanggung jawab membuat penyesuaian pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus atau apakah mereka diminta untuk bekerja sama dengan guru lain (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2009). Walaupun tidak ada jawaban yang jelas mengenai bagaimana guru reguler dan GPK bekerja sama untuk menjamin bahwa siswa berkebutuhan khusus menerima pendidikan yang sesuai, yang jelas guru reguler dan GPK harus bekerja sama dan berkolaborasi untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus. Kolaborasi dalam setting inklusi dapat digambarkan sebagai co teaching (Tobin, dalam Obiakor, Harris, Mutua, Rotatori, & Algozzine, 2012). Berikut ini lima penjelasan model dari co teaching dimana kolaborasi antara guru reguler dan GPK dapat terjadi (Earlier, Vaughn, Schumm, dan Arguelles, dalam Obiakor, Harris, Mutua, Rotatori, & Algozzine, 2012):

1. One Teach, One Assist

Dalam model ini, seorang guru menyediakan instruksi untuk semua siswa dan seorang guru lagi membantu siswa-siswa yang membutuhkan bantuan. Model ini tidak hanya membuat siswa berkebutuhan khusus dapat mengakses kurikulum yang umum, namun juga dapat memberikan dukungan instruksional bagi siswa yang tidak berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan.

2. Station Teaching Model ini menuntut siswa terbagi ke dalam tiga kelompok kecil. Dua kelompok diampu oleh seorang guru, sementara satu kelompok lagi bekerja mandiri dalam satu waktu yang sudah ditentukan. Setelah waktu yang ditetapkan selesai, giliran kelompok lain yang bekerja secara mandiri. Model ini dianggap menguntungkan karena memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bekerja di dalam kelompok kecil dan menerima instruksi dalam kelompok kecil.

3. Parallel Teaching

Model ini menuntut para guru untuk merencanakan pembelajaran secara bersama-sama dan kemudian membagi para siswa ke dalam dua kelompok untuk mendapatkan pembelajaran yang sama di dalam kelompok yang lebih kecil di dalam kelas yang sama. Model ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang menerima instruksi dalam kelompok kecil, namun juga memberikan kesempatan kepada guru untuk saling belajar satu sama lain demi pengembangan diri para guru.

4. Alternative Teaching

Model ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengajar dan guru lain untuk pre-teach dan re-teach siswa yang membutuhkan bantuan.

5. Team Teaching

Model ini melibatkan kedua guru untuk memberikan instruksi kepada para siswa di dalam kelas yang sama. Keuntungan dari model ini adalah para siswa memiliki akses yang sama ke masing-masing guru pada saat yang sama di dalam kelas reguler.

Terlepas dari apakah seorang guru secara khusus mendapatkan pelatihan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus atau tidak, seorang guru yang akan mengajar ABK diharapkan dapat berperan dalam pendidikan ABK melalui cara-cara berikut ini:

- a. Memberikan usaha yang maksimal untuk mengakomodasi kebutuhanl siswa.

Berhadapan dengan siswa yang memiliki berbagai karakteristik menuntut para guru harus berusaha memenuhi kebutuhan masing-masing siswa yang mungkin berbeda kemampuannya dari tipikal siswa di kelas. Oleh karena itu, adanya fleksibilitas, kemampuan adaptasi dan akomodasi, dan perhatian khusus sangat diharapkan dari para guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus.

- b. Memberikan evaluasi terhadap kemampuan dan ketidakmampuan siswa dalam bidang akademik

Walaupun penilaian akademik berbentuk tes formal yang baku telah diberikan oleh psikolog atau staf khusus di sekolah, namun penilaian guru terhadap kemampuan siswa di kelas juga dianggap penting. Guru harus mampu melaporkan secara spesifik dan tepat apa yang dapat dan belum dapat dikuasai oleh siswa dalam semua bidang akademik yang merupakan tanggung jawab guru.

- c. Memberikan rujukan untuk pemeriksaan lebih lanjut

Terkait dengan hal ini, guru harus mengamati perilaku para siswa yang dianggap memiliki kebutuhan khusus untuk dirujuk guna pemeriksaan lebih lanjut oleh para ahli dalam bidang ABK. Siswa sebaiknya tidak dirujuk untuk memperoleh pendidikan khusus kecuali usaha-usaha yang sifatnya ekstensif untuk mengakomodasi kebutuhan siswa di kelas sudah dilakukan namun tidak berhasil. Sebelum dirujuk, personil sekolah sebaiknya mencatat strategi yang telah dilakukan untuk mengajar dan mengatur siswa dalam pendidikan umum. Rujukan dapat dibenarkan jika strategi yang telah dilakukan tidak berhasil.

- d. Berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan yang sesuai

Para guru harus siap untuk bekerja sama dengan guru lain dan para ahli dalam menentukan apakah seorang siswa perlu memperoleh pendidikan khusus atau tidak.

- e. Berpartisipasi dalam menulis Individualized Education Programs (IEP) Siswa yang diidentifikasi dengan disabilitas dan mendapatkan pendidikan khusus harus memiliki IEP tertulis. Guru harus siap untuk berpartisipasi dalam pertemuan yang sebaiknya dihadiri oleh siswa dan/atau orang tua serta para profesional, untuk menyusun IEP.

- f. Berkomunikasi dengan orang tua atau wali Selama proses evaluasi untuk melihat apakah siswa sesuai untuk memperoleh pendidikan khusus dan juga proses formulasi IEP, dan penilaian ulang program, guru harus berkonsultasi dengan orang tua atau wali dari siswa tersebut. Guru harus berkontribusi dalam komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali atas permasalahan, penempatan dan kemajuan siswa.

- g. Berpartisipasi dalam pertemuan dengan orang tua. Terkadang orang tua dari siswa berkebutuhan khusus merasa kurang puas dengan respons yang diberikan kepada anak mereka terkait dengan kebutuhan pendidikannya. Oleh karena itu, guru akan diminta untuk memberikan hasil pengamatan, opini dan sarannya dalam pertemuan tersebut.
- h. Berkolaborasi dengan profesional lain dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan kemampuan dari siswa berkebutuhan khusus secara maksimal. Menemukan dan menjalankan solusi terhadap tantangan dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus bukanlah tanggung jawab dari salah satu profesional saja. Guru reguler dan GPK diharapkan dapat berbagi tanggung jawab untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus. Sebagai tambahan, guru reguler dapat berkolaborasi dengan profesional lain, tergantung dari kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus. Psikolog, konselor, dokter, terapis, dan spesialis yang lain mungkin membutuhkan perspektif dari guru mengenai kemampuan dan ketidakmampuan siswa berkebutuhan khusus, dan terkadang mengandalkan guru untuk melaksanakan aspek-aspek evaluasi atau penanganan yang kritis

Disabilitas

Setiap orang tua tentunya mengidam-idamkan anak-anak mereka lahir normal, tumbuh, dan berkembang sesuai tahap usia seperti anak-anak pada umumnya. Namun kondisi yang dialami oleh ibu yang sedang mengandung pada saat pranatal (seperti panas yang terlalu tinggi, infeksi, virus, malnutrisi, keracunan, radiasi, dan kelainan kromosom), pada proses kelahiran (seperti prematurity, low birth weight, dan kerusakan pada otak waktu kelahiran), maupun pasca lahir (seperti hambatan metabolisme, penumbuhan atau gizi) dapat membuat kondisi buah hati yang sudah dinantikan memiliki keterbatasan, entah itu keterbatasan secara fisik/kognitif ataupun mental/psikologis. Anak-anak yang memiliki keterbatasan ini digolongkan ke dalam anak yang membutuhkan pertolongan atau bantuan khusus atau yang lebih dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Menurut Suran dan Rizzo (dalam Mangunsong, 2014, hal. 3), anak yang tergolong luar biasa atau berkebutuhan khusus adalah: "Anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan~ tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional".

Definisi lain dikemukakan oleh Kirk & Gallagher (1986), bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dan' anak-anak pada umumnya dalam beberapa hal seperti karakteristik mental, kemampuan Sensoris, kemampuan komunikasi, perilaku sosial maupun karakteristik fisiknya

Dengan keberbedaan dan keterbatasan yang dimiliki oleh ABK tersebut, tidak dapat disangkal bahwa hal ini mendatangkan tantangan yang besar bagi orang tua dalam mengasuh dan membesarkan ABK. Namun tantangan yang dihadapi oleh orang tua tidak hanya sebatas itu, tantangan lain muncul ketika anak berkebutuhan khusus memasuki usia sekolah. Tentunya setiap orang tua juga ingin anaknya yang berkebutuhan khusus merasakan pengalaman bersekolah Seperti anak-anak lainnya. Hal ini memunculkan kebingungan pada orang tua mengenai jenis sekolah yang seperti apa yang menyediakan fasilitas dan kurikulum sesuai dengan kebutuhan khusus anak mereka dan bagaimana peran dan tanggung jawab pendidik dan sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Hasil Penelitian

Studi tentang pembelajaran berbasis karakter melalui PAI pada anak penyandang disabilitas usia sekolah dasar ini bertempat di Panti Asuhan Al Amin Madania Sleman, Yogyakarta. panti asuhan ini menarik untuk dikaji, karena berbeda dengan panti asuhan pada umumnya. *Pertama*, Panti pemerintah memiliki batas waktu untuk memberikan pelayanan kepada anak penyandang disabilitas. *Kedua*, Al Amin Madania : LSM Islam yang mau menampung anak-anak difabel. *Ketiga*, keberadaan tempat panti asuhan yang berada di tengah masyarakat, dapat menciptakan ruang bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat. Tujuannya adalah agar masyarakat memahami bahwa penyandang disabilitas juga merupakan bagian kecil dari masyarakat. bila masyarakat peduli, maka terciptalah *sense of belonging* yang positif bagi penyandang disabilitas.

Anak-anak penyandang disabilitas tersebut, berasal dari BBRSD – Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (RS Solo Prof Suharso). Pasien yang berasal dari BBRSD ini rata-rata penyandang tuna Grahita, tuna Daksa, tuna Rungu, tuna wicara (pendidikan kehidupan). bagi penyandang disabilitas yang telah tamat SMA diberikan pelatihan untuk kerja. mereka yang telah berusia 20 tahun dilatih oleh instruktur untuk keterampilan kerja, agar memiliki bekal dalam masyarakat.

Bagi pihak Panti asuhan, menerima anak-anak penyandang disabilitas yang berasal dari BBRSD ini dilakukan secara sukrela. pihak panti tidak dapat memilih, karena pada prinsipnya mereka melakukan hal itu atas dasar memanusiaikan manusia. penyandang

disabilitas tersebut tidak memiliki keinginan hidup dengan kekurangan tersebut, itu adalah dasar pemberian Allah yang diberikan kepada mereka dalam mengarungi hidup.

Panti Asuhan Al Amin juga memmemberikan pelayan pendidikan yang sifatnya inklusi terhadap penyandang disabilitas. pembelajaran yang diberikan untuk penyandang disabilitas tersebut lebih memeberikan pendekatan emosional, dengan mengajak guru untuk memotivasi dengan materi agama. namun, perlu jadi perhatian dalam mengajarkan anak penyandang disabilitas perlu diingat bahwa karakter mereka mentnukan metode dalam pembelajaran. anak penyandang tuna rungu berbeda dengan anak penyandang tuna grahita. guru diharuskan untuk lebih peka. dan memberikan kesempatan kepada mereka dalam belajar. untuk evaluasi, orangtua perlu diikutsertakan agar mengetahui perkembangan anaknya.

PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran pembentukan anak penyandang disabilitas, maka dari hasil penelitian tersebut, maka perlu diperhatikan prosedurnya yang meliputi:

1. Input

Orangtuadan guru harus jeli sejak awal, mulai menyiapkan rencana pembelajaran, screening kemampuan anak, dan perlua adanya jaminan dari sekolah atau guru, bahwa lembaga siap, kompeten dan berfasilitas yang memadai dalam menangani anak disabilitas.

Beberapa hal yang perlu dilakukan secara bersama-sama antara orangtua dan guru di sekolah adalah:

a. Wawancara

Cara identifikasi paling sering dilakukan untuk mendapatkan data apakah seorang anak berada dalam perkembangan nonnormatif atau normatif biasanya dilakukan dengan wawancara. Wawancara dapat ditujukan kepada anak yang bersangkutan (bila sudah dapat mengemukakan ide-idenya dengan jelas), orang tua, pengasuh atau orang-orang lain disekitar anak yang memiliki makna baginya.

b. Kuisisioner

Menyusun item untuk membuat kuisisioner haruslah cermat dan berdasarkan landasan teori yang jelas. Bila item yang di adaptasi berasal dari budaya yang berbeda, maka adaptasi harus memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Kuisisioner ini dapat diisi langsung oleh orang tua, maupun oleh pihak yang berkepentingan.

c. Observasi

Observasi adalah mengamati perilaku yang menjadi target. Patut diingat bahwa yang akan dicatat adalah perilaku, sehingga hindari memberi kesimpulan atau interpretasi dari perilaku yang akan diamati.

Melalui wawancara dan pembuatan kuisisioner diharapkan dapat diperoleh informasi yang berkaitan dengan sejarah perkembangan anak dan latar belakang keluarganya. Menurut Sattler dalam Mash & Wolf, 2013) informasi yang dapat dikumpulkan adalah yang berkaitan dengan :

- a. Riwayat kelahiran anak dan kejadian-kejadian penting yang dapat berhubungan dengan peristiwa tersebut, misalnya kehamilan dan komplikasi yang menyertai proses kelahiran, penggunaan obat-obatan yang tidak dalam pengawasan dokter, penggunaan jamu, apakah ada usaha untuk menggugurkan kandungan dan sebagainya.
- b. Tahapan perkembangan anak. Perlu ditanya kemampuan apa saja yang berhasil dikuasai oleh anak dalam setiap tahapan yang dilalui, seperti kapan anak mulai berjalan, mengeluarkan kata pertama, apakah masih mengompol atau tidak, bisa buang air besar sendiri atau belum dan kemampuan bina diri (seperti mengenakan baju sendiri, makan dan minum tanpa bantuan dsb.)
- c. Sejarah kesehatan anak, termasuk apakah anak pernah mengalami kecelakaan, jatuh, sakit, dan obat-obatan khusus apa yang dikonsumsi.
- d. Karakteristik keluarga dan sejarah keluarga termasuk usia, pekerjaan, status pernikahan seluruh anggota keluarga, kesehatan, pendidikan dan sejarah kesehatan mental orang tua atau saudara kandung.
- e. Kemampuan anak menjalin hubungan dengan orang-orang lain disekitarnya, termasuk hubungannya dengan orang dewasa dan anak-anak lain disekitarnya, dalam bermain kegiatan sosial.
- f. Sejarah pendidikan anak, termasuk kehadiran disekolah, performa akademis perilaku disekolah, hubungan dengan guru dan teman-teman sebaya disekolah, dan sejarah apakah anak pernah mendapat penanganan khusus.

Pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner dan observasi harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian untuk kesejahteraan anak semata. Sehingga harus hati-hati dengan simpati yang berlebihan atau rasa tidak suka yang berlebihan sehingga data yang diperoleh menjadi tidak objektif

2. Proses

Untuk membentuk karakter, pembelajaran PAI pada anak disabilitas itu berbeda dalam metode maupun pendekatannya. Ini menjadi masukan bagi guru, ortu dan masyarakat. bahwa dalam menangani anak disabilitas itu berbeda-beda melihat kasusnya. tidak bisa

disamaratakan. bila salah menangani bisa berakibat buruk terhadap perkembangan mereka.

NO	Jenis Penyandang Disabilitas	Pendekatan yang dilakukan
1	Autism ¹⁰	<p>1. Belajar Menyelami Emosi Anak Autism</p> <p>Anak autism banyak menunjukkan emosi negatif, misalnya suka berteriak-teriak, tiba-tiba memukul orang lain atau menyakiti diri sendiri. Oleh sebab itu sering kali anak autism dikatakan sebagai sosok anak yang hyperaktif, susah diatur dan tidak mempunyai rasa sayang kepada orang lain. Perilaku ini tentu akan menimbulkan masalah bagi guru di dalam kelas.</p> <p>Anak autism memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan emosinya. Sering kali orang tidak mengerti apakah mereka sedang marah, kesal, sedih atau lainnya. Saat anak lain mengungkapkan perasaannya secara verbal atau non verbal, hal ini akan membantu orang lain untuk lebih memahaminya; sedangkan anak dengan gangguan autism tidak dapat melakukannya. Apabila kita berinteraksi dengan anak autism kita akan menemui kesulitan untuk membedakan antara ekspresi marah dan sedih yang dirasakan anak, karena kedua emosi ini dapat ditunjukkan dengan cara yang sama, misalnya berteriak-teriak atau melempar barang-barang. Begitu pula dengan ekspresi senang dan panik yang sering ditunjukkan dengan cara berlarian.</p> <p>Untuk mengenali emosi anak autism, yang menjadi persyaratan utama adalah kualitas hubungan antara guru dan anak. Bila kualitas hubungannya baik, guru akan mudah mengenali apa yang dirasakan anak, apa saja kesukaannya, dan situasi apa yang membuatnya tidak bisa berkonsentrasi, atau malah mawlesak marah. Artinya, guru harus benar-benar menyelaminya agar dengan mudah mengantisipasi</p>

10 Nakita. 2002. Menangani Anak Autism. Jakarta : Gramedia

		<p>kondisi/kejadian yang memancing anaknya menjadi sensitif.</p> <p>Dengan menyelami emosi anak, guru akan bisa menangkap apakah ekspresi negatif yang ditunjukkan anak tersebut merupakan akibat dari lingkungan, misalnya sikap guru atau teman; atau lebih adanya gangguan organis, misalnya rasa sakit pada tubuhnya. Bila ekspresi negatif itu berlangsung berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan bisa dipastikan bahwa penyebabnya gangguan organis. Misalnya jika anak mengamuk karena sedih, guru memeluk dan menenangkannya. namun jika ia mengamuk karena dilarang berbuat sesuatu yang membahayakan, guru jangan merespons dengan emosi tinggi. Sikap marah-marah atau bahkan memukulnya hanya akan membuat anak bertambah agresif atau marah, selain itu membuat anak tidak akan belajar mengontrol emosinya.</p> <p>Anak autisme sering bermasalah dengan ketidakmampuannya mengontrol ekspresi emosi negatifnya. Ia bisa langsung meledak marah jika terasa terganggu. Ia juga akan berteriak, berguling di lantai, melempar benda bahkan menyakiti diri sendiri, seperti menggigit tangannya atau membenturkan kepalanya ke tembok. Anak dengan gangguan autisme harus diajarkan secara intensif, agar ekspresi dari emosi negatifnya bisa dikurangi. Caranya, ajak anak merasakan emosi yang ada. Dengan begitu, meski ekspresi mukanya terlihat kosong, dalam dirinya tengah berproses untuk belajar mengenali emosinya.</p> <p>Belajar memahami emosinya juga bisa dapat dengan cara yang konkret, misalnya saat ia tertawa gembira, dekati dan katakan, "Oh, kamu senang ya?" Begitu pula saat ia menangis, "kamu lagi sedih ya karena mainanmu direbut?" Cara lain perkenalkan berbagai ekspresi manusia. Gunakan foto yang memperlihatkan orang yang sedang marah, tertawa, sedih, kaget dsb. Dengan melabel emosi-emosi tadi lama kelamaan ia akan memahami berbagai jenis emosi.</p> <p>Ajarkan anak bagaimana mengekspresikan emosinya dengan benar. Latih anak mengontrol emosi negatifnya melalui tutur</p>
--	--	---

		<p>kata yang lembut. Terapkan pelajaran ini berulang-ulang pada setiap kesempatan. Dengan begitu anak akan belajar bahwa ia telah marah tapi tidak dengan memukul. Segera pegang tangannya jika ia mulai melempari barang agar ia paham perbuatan itu tidak boleh dilakukan.</p> <p>2. Harus Terus Memberi Stimulasi</p> <p>Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dengan pemberian stimulasi :</p> <p>a. Jangan Biarkan Anak Tenggelam dalam Dunianya Sendiri</p> <p>b. Macam-macam pemberian stimulasi</p> <p>Stimulasi dapat juga diberikan dalam bentuk mengajak anak bernyanyi, bertepuk tangan dan menirukan gerakan sederhana. Akan tetapi harus diperhatikan bahwa beberapa anak autisme memiliki kemampuan bersenandung yang lebih baik dibandingkan dengan kemampuannya berkomunikasi. Jangan sampai anak keasyikan bersenandung dan lupa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dua arahnya.</p> <p>3. Melatih Insting Sosial</p> <p>Anak dengan gangguan autisme tidak memiliki insting sosial, jadi kita tidak bisa menuntut kemampuannya untuk memahami orang lain atau membaca situasi sosial. Apabila anak berbuat baik, segera beri pujian sehingga ia tahu bahwa berhubungan dengan orang lain ternyata adalah suatu hal yang menyenangkan, dan ia menjadi tertarik untuk ikut bermain. Dengan mengajaknya bermain diharapkan anak dapat lebih responsif dan terbuka pada dunia luar dirinya.</p> <p>Biasakan anak dengan jadwal kegiatan yang jelas dan pasti, kalau tidak ia malah akan menjadi bingung. Taman kanak-kanak yang bebas dan tidak terstruktur akan membuatnya panik lalu menangis. Hal itu dikarenakan ia tidak mengerti, mau apa dan mau diapakan. Lingkungan yang terstruktur dapat membuatnya lebih tenang karena ia akan mudah mengerti</p>
--	--	---

		<p>situasi hingga emosinya menjadi lebih positif.</p> <p>4. Mengembangkan potensi anak</p> <p>Walaupun beberapa anak menunjukkan tingkat inteligensi di bawah rata-rata namun beberapa memiliki intelegensi rata-rata, diatas rata-rata bahkan ada juga yang jenius. Mereka ini dikenal dengan autism savant. Beberapa penelitian pada anak autism menunjukkan bahwa mereka memiliki daya ingat yang tinggi terutama stimulus visual.</p>
2	Intellectual disability¹¹	<p>prinsip yang perlu diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kenalkan materi yang baru secara perlahan dan bertahap, artinya materi yang besar harus dipecah-pecah menjadi sejumlah materi-materi singkat yang mudah diolah oleh anak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan anak dengan ID yang membutuhkan waktu dan pengulangan untuk bisa menangkap dan menyimpan materi pelajaran ke dalam instingnya. 2. Pastikan bahwa anak memahami materi yang disampaikan sebelum berpindah ke materi berikutnya. Berikan kesempatan kepada anak untuk berlatih atau mempraktekkan materinyang sedang dipelajari secara langsung. Ulangi materi yang diajarkan berkali-kali untuk menguatkan pemahaman. Penting untuk melakukan review di setiap awal pertemuan. 3. Saat ingin mengenalkan materi baru, ciptakan 'jembatan' atau 'benang merah' yang dapat menyambungkan materi sebelum dengan materi yang baru. Hal ini sangat penting dilakukan karena anak dengan ID kesulitan untuk melakukan sintesa dan melihat sesuatu hal dari sudut pandang yang lebih luas. Tanpa adanya benang merah tersebut, materi-materi yang sudah disampaikan hanya akan menjadi sejumlah materi-materi yang sudah disampaikan hanya akan menjadi sejumlah materi-materi yang terpisah-pisah tanpa makna. 4. Gunakan alat bantu yang bersifat nyata untuk membantu anak-anak denga ID memahami materi yang sedang diajarkan.

11 Gelfand, D. M & Drew, C. J 2003. *Understanding Child Behavioral Disoder*. CA: Wadsworth/Thomson Learning

		<p>Lakukanlah demonstrasi dan ilustrasi secara visual, lalu berikan kesempatan kepada anak untuk mencoba mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya.</p> <p>5. Dalam memberikan instruksi atau keterangan hendaknya guru membantu anak-anak memusatkan perhatiannya terlebih dahulu pada apa yang akan disampaikan oleh guru misalnya dengan menggunakan kata-kata seperti : "Lihat!" "Dengar!", "Coba perhatikan ibu," atau bisa juga memanggil nama anak tersebut. Pastikan bahwa anak telah memusatkan perhatiannya pada materi yang sedang dipelajari.</p> <p>6. Keterangan disampaikan hendaknya diterangkan dalam bentuk yang nyata dan secara bertahap, misalnya untuk mengajarkan bahwa anak harus mencuci tangan sebelum makan, guru harus melatih setiap langkahnya.</p>
3	Down Syndrome¹²	<p>Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait karakteristik belajar anak-anak dengan DS antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mereka lebih mudah belajar dengan menggunakan obyek modal visual, sehingga harus menggunakan objek-objek konkret serta harus sering memberikan demonstrasi atau ilustrasi langsung kepada anak. 2. Kemampuan bahasa reseptif mereka lebih baik daripada ekspresif, sehingga mereka pada dasarnya masih mampu menerima instruksi dan penjelasan yang sifatnya sederhana dan bertahap. Mereka juga dapat memahami aturan dan rutin yang dijalankan didalam kelas. Pastikan guru menjalankan aturan dan rutinitas secara konsisten untuk membantu anak membiasakan diri mereka terhadap aturan dan rutin tersebut. 3. Oleh karena daya ingat yang terbatas, maka guru harus memberikan instruksi secara singkat dan sederhana. Penggunaan kartu bergambar sebagai sinyal visual akan sangat membantu anak dengan DS untuk memahami instruks 4. Anak-anak DS mengembangkan kemampuan mengenali, memahami dan merasakan merasakan emosi yang sama dengan

		<p>anak-anak pada umumnya, sehingga guru perlu berhati-hati dalam memilih kata saat bercakap dengan anak-anak tersebut. Hindari penggunaan label berbeda atau kurang atau lamban agar anak tetap memiliki citra diri yang positif.</p> <p>5. Walaupun anak dengan DS mengalami keterlambatan perkembangan dan keterbatasan inteligensi, guru tetap boleh menetapkan tuntutan yang cukup tinggi meskipun tingkat tuntutan perlu disesuaikan dengan masing-masing karakteristik anak. Hal ini bertujuan untuk tetap merangsang kemampuan anak-anak DS daripada memberikan tuntutan yang rendah karena menganggap mereka lemah secara inteligensi.</p>
4	Phobia¹³	<p>bentuk penanganan yang dapat dilakukan adalah menjadi model yang baik untuk anak, khususnya untuk anak yang mengalami specific phobia. Dengan modeling, anak mengamati bagaimana Anda bereaksi secara adaptif dengan objek yang ditakuti anak. Dalam hal ini, yang paling efektif adalah participatory modeling, artinya, anak bergabung dengan model untuk mendekati objek yang ditakuti secara perlahan, setelah melalui periode mengamati</p>

3. Output

Masyarakat di luar sana tidak hanya peduli dengan penyandang disabilitas, tapi juga memberikan kesempatan kepada mereka dan mau menerima mereka tanpa melihat kekurangan mereka. Sense of belonging secara harfiah berarti rasa memiliki akan sesuatu. Secara istilah, sense of belonging biasanya diartikan sebagai rasa memiliki suatu kelompok atau organisasi dalam diri anggotanya. James Gilmore (2005) menyatakan bahwa, “A sense of belonging is the feeling of being connected and accepted within one’s family and community.”

Secara umum, sense of belonging adalah salah satu kebutuhan paling dasar untuk manusia. Seorang psikolog Amerika, Abraham Maslow, dalam papernya yang ditulis tahun 1943 menyatakan bahwa sense of belonging adalah “the third most important human need.” Sense of belonging berfungsi sebagai pembentuk identitas dalam diri individu dan sebagai motivasi untuk mereka berpartisipasi dalam masyarakat atau kelompoknya.

¹³ Donnelly, C.L & McQuade, D.V. 2005. Anxiety Disorders in Childhood and Adolescence

Sense of belonging dalam diri manusia adalah perasaan aman, nyaman, dikenali, dan diterima dalam suatu kelompok, sama seperti “a fish in water.” Sense of belonging ini berperan besar untuk kesehatan mental dan secara tidak langsung, kesehatan fisik. Penelitian membuktikan bahwa orang yang mempunyai sense of belonging mengalami lebih sedikit depresi, berperilaku lebih baik, dan cenderung tidak menimbulkan masalah. pembentukan karakter penyandang disabilitas perlu dukungan dari masyarakat. mereka juga Manusia yang punya keinginan dan perasaan ingin diterima. Sebab, di masyarakatlah kehidupan bagi penyandang disabilitas bermuara. Masyarakat perlu memberikan rasa aman, nyaman, dan tenang pada para penyandang disabilitas. Bila hubungan antara masyarakat dan penyandang disabilitas dapat berjalan lancar, maka akan terbentuk sinergi yang baik antar keduanya.

Pendidikan Agama Islam hanya membantu penyandang disabilitas agar siap secara mental untuk menjadi bagian dari masyarakat. 3 unsur pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bila dikaitkan dengan agama untuk mengembangkan karakter anak penyandang disabilitas memiliki fungsi, bahwa agama sebagai contoh (ing ngarso sing tuladha), agama sebagai motivasi (ing madya mangun karsa), agama sebagai pendorong (tut wuri handayani. dengan menjelaskan hal tersebut, karakter anak penyandang disabilitas yang berpandangan bahwa mereka juga makhluk Allah yang sama seperti kita yang normal akan terwujud dalam benak. kesadaran mereka terbentuk bahwa mereka juga menjadi seperti itu bukan kehendak dia tapi kehendak Allah. dari situ anak-anak belajar apa yang namanya takdir ketika harus menjalani hidup. dan karakter religius anak-anak tersebut dapat dibangun dengan baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan

1. Pembentukan karakter anak penyandang disabilitas melalui pembelajaran PAI perlu adanya kerjasama antara orangtua, guru dan masyarakat.
2. Dalam pembelajaran PAI, bagi penyandang disabilitas, guru perlu memperhatikan metode pembelajaran, karena setiap penanganan anak penyandang disabilitas berbeda, karena pembelajaran terhadap anak penyandang disabilitas memerlukan waktu jangka panjang disbanding dengan anak-anak normal.
3. Keluarga dan masyarakat perlu memberikan perhatian lebih kepada anak penyandang disabilitas, karena di lingkup keluarga dan masyarakat karakter anak penyandang disabilitas terbentuk. Sense belonging yang ada di masyarakat, bisa memotivasi anak-anak penyandang disabilitas dalam membentuk karakter mereka dan menciptakan mindset pada anak-anak disabilitas bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat

Saran

Agar pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter pada anak penyandang disabilitas dapat berjalan secara efektif dan melibatkan semua pihak, baik orangtua, guru dan masyarakat, maka perlu adanya bimbingan dan penyuluhan dari pemerintah di sekolah, tidak hanya sekolah Luar biasa atau sekolah inklusi, namun juga di sekolah yang melaksanakan kurikulum pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Crane, L.L, 2002. *Mental Retardation*. CA: Wadsworth/Thomson Learning
- Donnelly, C.L & McQuade, D.V. 2005. *Anxiety Disorders in Childhood and Adolescence*
- Gelfand, D. M & Drew, C. J. 2003. *Understanding Child Behavioral Disorder*. CA: Wadsworth/Thomson Learning
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, RC. 2009. *Exceptional Learner: An Introduction to Special Education (11st ed.)*. United States: Pearson Education, Inc
- Kirk, S.A., & Gallagher J.J. 1986. *Educating Exceptional Children (5th ed)*. USA: Houghton Mifflin Company
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004 *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (1st ed.)*. Depok: LPSP3
- Muhaimin, dkk.. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media
- _____, et, al., 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nakita. 2002. *Menangani Anak Autism*. Jakarta : Gramedia
- Obiakor, F. E. & Harris, M. & Mutua, K. & Rotatori, A. & Algozzine, B. 2012. *Making Inclusion Work in General Education Classrooms*. *Education and Treatment of Children* 35(3), 477-490. West Virginia University Press. Retrieved December 28, 2014, from Project MUSE database
- UNICEF. *Keadaan Anak di Dunia 2013: Rangkuman Eksekutif, Anak Penyandang Disabilitas*